

BAB II

KONSEP ETIKA MURID DALAM BELAJAR

A. Etika

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. *Ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*taetha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang oleh filosof Yunani besar Aristoteles (384 – 322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²

Etika dalam Islam disebut dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan atau dalam pengertian sehari-hari disebut budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun. Dengan demikian akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia.³

¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 4.

²Supriadi. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*.(Jakarta: Sinar Grafika, 2010),7.

³Salihun A Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1991),14.

Menurut Imam Al-Ghozali Akhlak Adalah :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ
تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ
خُلُقًا حَسَنًا. وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ
الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا

“ Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlaq baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlaq buruk “. ⁴

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. Pertama perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Menurutnya juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikhafi-n-nafs*).⁵

⁴Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumial-Din*, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt),III, 52.

⁵Muhammad AbulQuasem, Kamil, , *Etika Al-Ghazali*, “Etika Majemuk Di Dalam Islam, terj. J. Muhyidin, (Bandung : Pustaka, 1975),. 81-82.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.⁶

Menurut ibn miskawih yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (naluria) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik. Dari defenisi di atas jelaslah bahwa Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak atau moralitas manusia berasal dari watak dan tidak mungkin dapat berubah. Ia menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak dan moralitas itu selalu terbuka lebar terutama bila dilakukan melalui pendidikan (*tarbiyyah*).⁷

Ahmad Amin memberikan definsi akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya, menyatakan apa yang harus dituju oleh manusia dalam hal perbuatan mereka dan menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.⁸

Sedangkan menurut A. Mustofa akhlak adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah

⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzib Al Aklaq wa Tathhir A`raq*, (Kairo: Muassasat AlKhaniji, 1967), 9

⁷ Ibid., 1

⁸ Ahmad Amin, *Etika* (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3

yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian disampaikan pada umatnya.⁹

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁰

B. Murid

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).¹¹

Secara etimologi murid adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan

⁹A. Mustofa, *Akhlaq Tasauf*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 149.

¹⁰Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994),26.

¹¹Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), 601.

bimbingan dan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan murid adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa. Dalam UU sisdiknas 2003 pasal 1, dijelaskan bahwa yang di sebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹²

Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian murid adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.¹³

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, al-tilmīdz, dan al-thālib. Murid berasal dari

¹²Yasin, a fatah, *dimensi-dimensi pendidikan islam*, (malang:uin-malangpress,2008),95.

¹³Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), 62.

kata *'arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan.

Dalam istilah tasawuf peserta didik disebut dengan “murid” atau “*thalib*”. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan istilah *thalib* secara bahasa adalah orang yang mencari. Sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.¹⁴

Adapula penyebutan murid dengan sebutan anak didik. Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

1. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
2. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.¹⁵

¹⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 104.

¹⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 88.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, murid merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya¹⁶

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka merupakan hamba Allah yang telah dibekali potensi atau *fitrah* untuk beriman kepada-Nya. *Fitrah* itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, sesuai dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.¹⁷

C. Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama

¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis da Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 47.

¹⁷Arifin M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), 99.

lain, karena sebuah definisi itu sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikan.

Secara etimologi belajar mempunyai arti berusaha mengetahui sesuatu atau berusaha memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁸ Sedangkan secara terminologi, berbagai ahli berbeda pendapat tentang pengertian belajar tersebut. Dalam uraian berikut ini, akan dibahas mengenai beberapa perumusan menurut berbagai ahli, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar, walaupun sebenarnya dapat kita akui bahwa pengetahuan tentang belajar itu sudah jelas.

Menurut Arthur T. Jerslid belajar adalah perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan.¹⁹

Sedangkan menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁰

Witting mendefinisikan belajar sebagaimana Morgan yaitu perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.²¹

Sejalan dengan pendapat Hilgard dan Marquis, menurut Gage belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai

¹⁸Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), 42.

¹⁹ Syaiful Sagala, , *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 12

²⁰ Ibid, 13.

²¹ Muhibbin Syah, , *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 90.

akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Kemudian Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.²²

Berpijak pada pendapat tiga ahli ini, ternyata setelah diamati pendapat Henry E. Garret agak sedikit berbeda, karena dalam pendefinisiannya tentang belajar dia mencantumkan kata lama padahal para ahli yang sefaham dengannya tidak.

Dalam islam Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "*key term*" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.²³ Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadiahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan teori belajar dalam perspektif Islam. Maka menarik kiranya, bahkan dianggap perlu sekali untuk mengetahui akan makna tentang teori belajar terlebih dahulu. Teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi.²⁴ Belajar

²²Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran.*, 30

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004),.59

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Adminstrasi* (Bandung: Alfabeta, 1994), 55

adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.²⁵

D. Pentingnya Etika dalam Belajar

Mempelajari dan memahami etika dalam belajar sangat dianjurkan bagi para murid sebelum mereka mulai mempelajari ilmu-ilmu itu sendiri. Karena tanpa adanya etika dalam belajar maka ilmu tersebut tidak ada gunanya seperti kata al-Hafizh Abu Zakariyaal-Anbariyh :

عِلْمٌ بِلَا أَدَبٍ كَنَارٍ بِلَا حَطْبٍ ، وَأَدَبٌ بِلَا عِلْمٍ كَرُوحٍ بِلَا جِسْمٍ

*“Ilmu tanpa adab laksana api tanpa kayu bakar, adab tanpa ilmu laksana roh tanpa jasad”.*²⁶

Maka dari itu untuk bisa meraih apa yang diinginkan oleh murid Para ulama telah merumuskan etika yang harus dijalankan ketika belajar agar ilmu yang di peroleh bisa membuahkan barakah, menebarkan rahmah dan bukannya bisa menebarkan fitnah atau justru menyulut api permusuhan.

أَيْطَلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيُفْلِحُ وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذُلِّ
النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِذْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ

Tidak seorang pun akan beruntung dalam menuntut ilmu dengan bermodalkan kemewahan dan gengsi tinggi. Akan tetapi, mereka yang mencari ilmu dengan berbekal kerendahan diri, kesempatan hidup dan

²⁵ Syah, *Psikologi*, 68

²⁶ Abu Mas'ud, “Ilmu tanpa Adab *“Ilmu cahaya kehidupan* <http://ilmucahayakehidupan.com/2014/01/09/ilmu-tanpa-adab/> di akses tanggal 23 Desember 2014

*kesediaan untuk ber-khidmat kepada guru, maka dialah yang akan berhasil.*²⁷

Imam Al-Ghazali merumuskan ada sebelas etika peserta didik, yaitu:

1. .Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqaruh* kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. .Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

²⁷As-Sumhudi& Maulana 'Alamul Hajar al-Yamani *Adabul 'Ulama' walMuta'allimin; adabul muta'allim finafsihi*; 13.

10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.²⁸

Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limwa Al-Muta'alim* menjelaskan ada beberapa etika yang harus dilaksanakan oleh murid ketika belajar yaitu :

1. Niat di kala belajar
2. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar
3. Menghormati ilmu dan ulama
4. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur
5. Tawakal kepada Allah
6. Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar.²⁹

Salah satu sahabat nabi membuat syair yang sangat fenomenal dikalangan santri maupun orang umum tentang etika dalam belajar yaitu :

أَلَا لَأَتَّالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَبَيَانٍ
ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya : "Tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat maka akan aku sampaikan kepadamu keseluruhan syarat-syarat tersebut dengan jelas cerdas, giat, sabar, mempunyai biaya adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama".³⁰

Syair ini dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib pada saat Islam sedang dalam masa perkembangannya, dimana orang Islam sedang dalam kondisi ingin memajukan Islam agar menjadi agama yang diakui oleh masyarakat

²⁸Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),119.

²⁹Az-Zarnuji, *Ta'lim WaAl-Muta'lim*. (Surabaya:Haromain,2006), 4.

³⁰ Ibid., 6

luas di seluruh penjuru dunia. Pada saat itu agama Islam sudah mulai maju dan kekuasaan kekhalifahan Islam juga sudah makin luas sehingga pengembangan agama Islam sudah tidak begitu terfokus pada pengembangan dan perluasan wilayah Islam, akan tetapi lebih terfokus pada pengembangan sumber daya manusianya, hal ini bertujuan untuk lebih menguatkan Islam dari dalam supaya tidak mudah hancur apabila menghadapi serangan baik dari dalam maupun dari luar.

Dengan adanya situasi seperti ini, maka orang Islam berlomba-lomba untuk memperkaya ilmu pengetahuannya baik itu yang berupa ilmu syar'iyah maupun ilmu umum, sehingga Islam menjadi agama yang maju baik dalam bidang kekuasaannya maupun keilmuannya sampai akhirnya Islam menjadi kiblat utama ilmu pengetahuan di dunia.

Dalam hal ini yang dijadikan sebagai indikator sebuah kesuksesan (keberhasilan) mencari ilmu (belajar) adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi.³¹ Prestasi tertinggi disini yang telah dia pelajari atau diterima dari seorang guru, dengan demikian kesuksesan tidak dipandang dari segi material (*material oriented*), dimana seseorang baru dianggap berhasil dalam mencari ilmu apabila setelah menempuh suatu proses pendidikan maka dia dapat mengumpulkan banyak

³¹Syaiful Bahri Djamarat, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) . 96.

materi yang bersumber dari ilmu yang dia dapat. Sedangkan tingkatan-tingkatan ilmu adalah berdasarkan kadar kedekatannya dengan ilmu akhirat.³²

Seorang ulama dari Indonesia yaitu KH. Hasyim 'Asyari dalam kitab *adabul 'alim waal-muta'alim* menjelaskan bahwa Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik. Tuntunan itu adalah :

1. membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan.
2. membersihkan niat, dengan cara meyakini bahwa menuntut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah swt semata.
3. mempergunakan kesempatan belajar (waktu)dengan sebaiknya.
4. merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang lebih muda sehingga tidak merasa sulit.
5. pandai mengatur waktu
6. tidak berlebihan dalam makan dan minum.
7. berusaha menjaga diri (*wara'*).
8. menghindari makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan.
9. menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan.
10. meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.³³

³²Abu Hamid Al-Ghozali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung,Mizan, 1997), 27.

³³KH.M. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alimwaal-Muta'alim)*, cet. pertama(Yogyakarta: CV.Qalam, 2003),47